

TEMBIKAR TRADISIONAL TUNGKA, ENREKANG: TINJAUAN ETNOARKEOLOGI

Citra Andari

(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Dalam sejarah manusia masalah pemenuhan kebutuhan hidup merupakan salah satu faktor yang paling mendasar. Kebutuhan tersebut pada awalnya memang selalu mengacu pada terpuhinya maksud dan tujuan secara praktis sehingga keinginan manusia selalu berusaha untuk memenuhinya. Benda-benda tinggalan manusia merupakan cerminan atau refleksi dari tingkah laku mereka, beberapa diantaranya berupa peralatan atau benda lainnya yang dipakai untuk menunjang kehidupannya, seperti wadah gerabah dengan berbagai bentuk dan fungsinya. Benda-benda yang ditinggalkan manusia masa lalu inilah yang disebut sebagai artefak. Sebagai benda peninggalan arkeologis maka artefak mengandung informasi tentang kehidupan masa lalu

manusia seperti aspek ekonomi, teknologi, religi, dan sosial kemasyarakatan.

Penelitian tentang tembikar di Indonesia telah banyak dilakukan seperti pada situs Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi Selatan) dan di beberapa situs lainnya, yang umumnya memperlihatkan teknik pengerjaan sederhana dengan menggunakan tangan. Salah satu sisi penting tembikar sebagai salah satu bentuk data arkeologi adalah dapat dipakai untuk mengungkapkan kehidupan manusia masa lampau, seperti aktivitas sehari-hari yang meliputi substansi, perdagangan, dan ritualitas sebuah kelompok masyarakat. Data tembikar juga dapat dipakai sebagai indikator untuk membuktikan suatu pola aktivitas masyarakat dalam sebuah pemukiman pada kurun waktu yang lama.

Sulawesi Selatan sendiri merupakan salah satu daerah yang banyak ditemukan tinggalan arkeologis berupa tembikar, baik lokal maupun impor. Bahkan di beberapa tempat tampak masih dijumpai adanya masyarakat yang masih memiliki tradisi pembuatan tembikar secara tradisional. Sebagai contoh, di kabupaten Enrekang misalnya, masih terdapat tradisi pembuatan tembikar secara tradisional yang masih bertahan hingga sekarang. Produksi tembikar di Enrekang diperkirakan sudah ada sejak dahulu yang didasarkan pada sebaran penggunaan tembikar yang hampir seluruhnya menggunakan tembikar yang berasal dari Tungka. Bentuk tembikar yang dihasilkan masih sangat sederhana dan memperlihatkan ciri teknologi yang sama dengan tembikar dari masa bercocok tanam. Tampaknya bentuk dan ciri teknologi tersebut tidak begitu mengalami perubahan drastic baik dari segi teknik pembuatannya maupun fungsi dari tembikar itu sendiri. Bertahannya tradisi ini juga tidak terlepas dari peran masyarakat setempat yang masih menggunakan tembikar sebagai alat kebutuhan rumah tangga dan beberapa masih ada yang digunakan untuk keperluan upacara adat.

Pembuatan tembikar di Tungka, Enrekang, dapat dikatakan masih sangat sederhana dibandingkan dengan tradisi pembuatan tembikar di daerah lain di Sulawesi Selatan. Jika pada daerah lain telah menggunakan roda pemutar dengan penggabungan teknik tatap pelandas, maka pembuatan tembikar di Tungka hanya menggunakan teknik tatap pelandas dengan pengerjaan tangan yang sangat sederhana. Umumnya tembikar dari Tungka tidak memperlihatkan adanya pola hias. Proses pembakaran juga terlihat sederhana, yaitu dilakukan di tempat terbuka. Berdasarkan

proses dan teknik pembuatannya, maka tembikar Tungka memiliki persamaan dengan tembikar dari masa bercocok tanam.

Sampai saat ini, di Tungka masih menunjukkan teknologi pembuatan tembikar yang sangat sederhana, dan tampaknya ketrampilan ini secara turun temurun diperoleh dari leluhur mereka. Teknik tatap pelandas masih dipertahankan sampai sekarang tanpa ada suatu usaha untuk lebih mengembangkannya, seperti menggunakan teknik roda putar atau menggunakan system pembakaran secara tertutup yang bertujuan memperoleh kualitas tembikar yang lebih baik.

Proses Pembuatan Tembikar Tungka

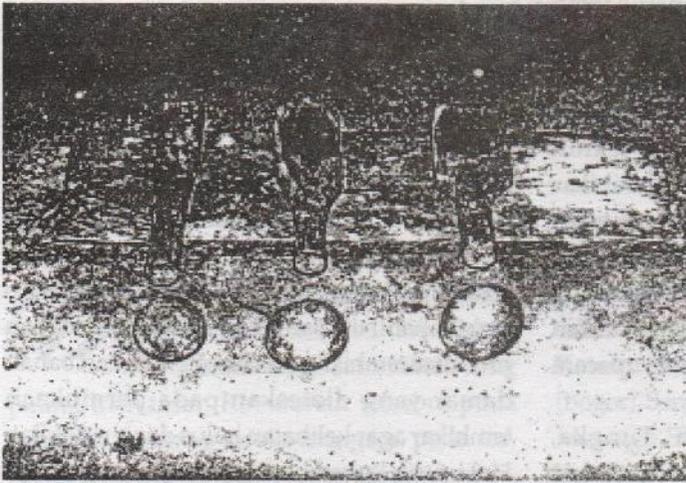
Proses pembuatan tembikar di Tungka tidak serumit proses pembuatan tembikar-tembikar modern yang berorientasi pada pasar dan fungsinya sebagai benda seni. Yang pertama dilakukan dalam proses pembuatan tembikar di Tungka adalah menyiapkan bahan baku berupa tanah liat yang diambil dari sekitar perkampungan. Selain itu digunakan juga bahan lain yang berhubungan dengan produksi tembikar, misalnya glasir dari bahan damar yang dioleskan pada permukaan tembikar agar kelihatan halus dan mengkilat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menutupi pori-pori tembikar agar tahan terhadap resapan air, dengan kata lain mengurangi sekecil mungkin porositas yang terjadi. Untuk menghaluskan permukaan luar sebelum diberi glasir damar digunakan batu hitam agar permukaan tembikar kelihatan halus dan meminimalisasi terbentuknya pori-pori.

Dalam proses pembentukan tembikar digunakan beberapa alat, antara lain :

1. Alat tatap pertama yang bahasa lokalnya adalah *longo-longo*. Alat ini terbuat dari kayu dan mempunyai ukuran bervariasi

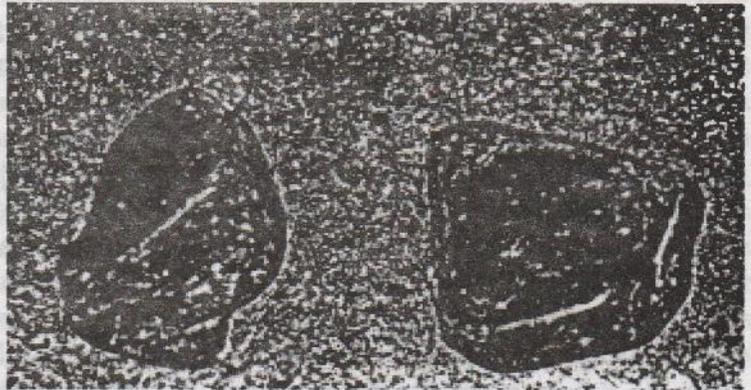
- sesuai dengan fungsinya. *Longo-longo* ini berukuran panjang 25 cm, lebar 7 cm, dan ketebalannya 4 cm. Alat ini digunakan pada saat pengerjaan awal
2. Alat tatap kedua yang bahasa lokalnya disebut *pilomba* digunakan pada pengerjaan tahap kedua, yaitu ketika bentuk tembikar sudah berupa wadah. Ukuran alat ini sama dengan alat tatap pertama, tetapi yang membedakannya lebarnya tidak sama.
 3. Alat tatap ketiga yang bahasa lokalnya disebut *pakkalanying* yang berfungsi sebagai alat penghalus.

4. Batu pelandas, berbentuk bulat yang berfungsi sebagai alat pelandas.
5. Landasan kayu, berbentuk lingkaran berfungsi sebagai tempat meramu adonan tanah liat, terbuat dari kayu jati.
6. Batu penghalus, berfungsi sebagai penghalus permukaan tembikar pada saat pengerjaan akhir. Alat ini digosokkan pada seluruh permukaan tembikar hingga permukaan tembikar nampak halus dan mengkilap.
7. Bakul, berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan tanah sebelum tanah diolah menjadi bahan siap pakai. Bakul ini terbuat dari daun lontar yang dianyam.



Alat tatap dan Pelandas
(pinappa)

Alat upam (pirunyu)



Teknik Pembuatan Tembikar Tungka

Kualitas sebuah tembikar sangat dipengaruhi oleh berbagai factor, antara lain, teknik pembuatan, dan proses pembakaran. Salah satu factor yang menarik untuk dibahas kali ini adalah teknik pembuatan tembikar, yang merupakan bagian terpenting dalam keseluruhan proses pembuatan tembikar. Salah satu teknik pembuatan yang cukup menarik untuk diketengahkan kali ini adalah proses pembuatan tembikar tradisional di Tungka, Enrekang, Sulawesi Selatan. Cara yang dilakukan dalam proses pembuatan tembikar di Tungka adalah menggunakan teknik tatap landas, yang sebenarnya teknik ini juga banyak digunakan di daerah lain dalam proses pembuatan tembikar. Langkah awal dalam proses pembuatan tembikar adalah mempersiapkan bahan baku tanah liat yang diambil secukupnya untuk diuleni dengan cara meremas-remas lalu dibentuk bulatan. Kemudian tanah tersebut dipangku, yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses pembentukan. Setelah bibir tembikar dibentuk lebih dahulu, selanjutnya adalah melakukan pengeringan yang berfungsi untuk mengurangi kadar air yang terdapat pada tanah tersebut. Setelah agak kering dilakukan pembentukan badan secara keseluruhan dengan cara menumbuk dinding tembikar dengan alat tatap dan pelandas yang digunakan secara bersamaan. Setelah tembikar tersebut sudah jadi secara utuh langkah selanjutnya adalah penggarapan permukaan tembikar bagian luar.

Penggarapan permukaan tembikar dilakukan dengan alat penggosok agar tekstur permukaan terlihat lebih padat dan halus. Pengupaman dilakukan saat tembikar dalam keadaan setengah basah. Cara lain yang biasa dilakukan adalah pelapisan bagian luar

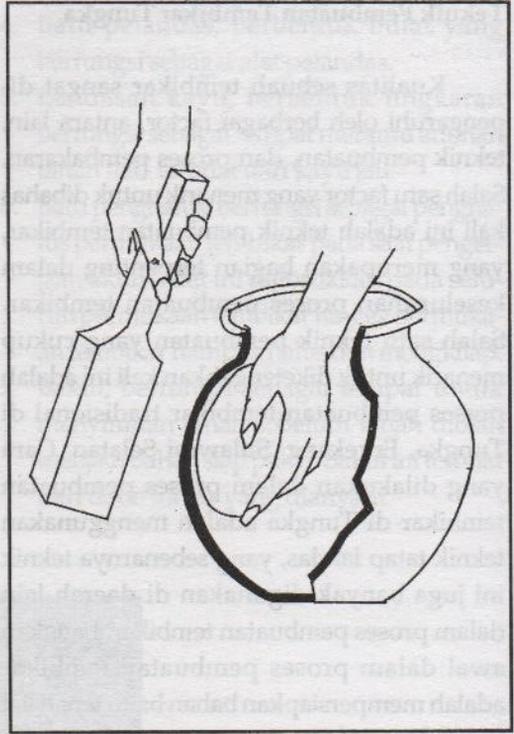
dengan bahan lain seperti damar, tetapi hal ini tidak dilakukan lagi karena bahan damar sudah sangat sulit didapatkan. Dalam penghalusan permukaan tembikar di Tungka, dikenal dua macam teknik yaitu mengusapi permukaan tembikar dengan tangan yang dibasahi air sambil diusap perlahan-lahan. Ini dilakukan pada saat tembikar masih dalam keadaan mentah. Cara kedua dilakukan pengupaman permukaan tembikar dengan benda bulat secara berpola ataupun tidak sehingga permukaan terlihat rapat dan mengkilap. Hal ini dilakukan pada saat tembikar belum dibakar. Tahap akhir dari keseluruhan proses pembuatan tembikar adalah dilakukan proses pembakaran.

Pembakaran yang dilakukan adalah teknik pembakaran terbuka. Dalam proses ini bahan bakar yang digunakan adalah daun kelapa, daun pisang, kayu bakar, sekam padi dan sabut kelapa. Lama pembakaran tergantung kebutuhan antara 2 jam sampai 4 jam. Pada proses pembakaran tembikar sering terjadi kesalahan-kesalahan pembakaran seperti kurangnya pengawasan dan pengendalian api sehingga tembikar yang dihasilkan kurang bermutu. Akibatnya adalah terjadi kerusakan-kerusakan pada tembikar antara lain retak, pecah, perubahan bentuk, dan perubahan warna permukaan tembikar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pembuatan tembikar di Tungka masih sangat sederhana. Hal ini memberikan kesamaan dengan teknik pembuatan tembikar pada masa bercocok tanam. Seperti yang dikemukakan oleh Van Heekeren bahwa pembuatan tembikar pada masa bercocok tanam dilakukan dengan teknik tangan yang dibantu dengan tatap pelandas dan dikerjakan oleh kaum wanita dengan pantangan-pantangan tertentu.



Teknik penggunaan tatap landas

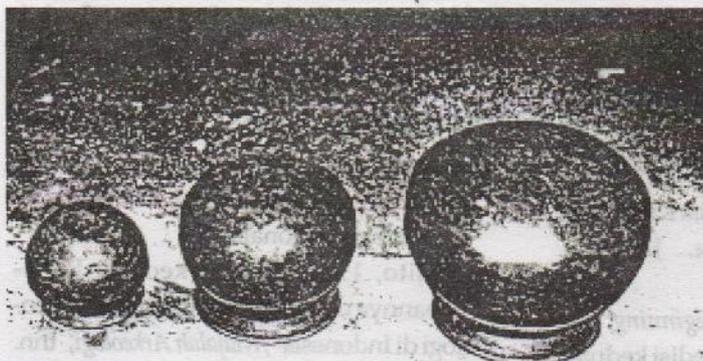


Teknik tatap landas

Bentuk-bentuk Tembikar Tungka

Bentuk-bentuk wadah yang dihasilkan oleh pengrajin Tungka berbentuk sederhana dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Bentuk-bentuk yang dihasilkan antara lain :

1. Tempayan, dari sekian banyak bentuk yang dibuat wadah tempayanlah yang paling besar . Adapun fungsinya sebagai tempat air minum baik yang sudah dimasak maupun yang belum dimasak, selain itu juga berfungsi sebagai tempat beras.
2. Belanga tidak bertutup, terdiri dari tiga bentuk yaitu berukuran kecil, sedang, dan besar. Belanga ini berfungsi untuk keperluan rumah tangga seperti memasak dan keperluan sakral lainnya.
3. Belanga bertutup, bentuk wadah ini menyerupai vas bunga hanya saja bentuknya lurus, mempunyai tutup dan telinga, berfungsi sebagai tempat masak ikan, sayur ataupun tempat obat-obatan.
4. Pedupaan, biasanya berfungsi untuk upacara-upacara adat
5. Tungku, bentuk dapur yang dibuat oleh pengrajin Tungka modelnya sangat sederhana memiliki kaki sebagai tempat duduk wadah yang ada di atasnya. Jumlah kaki 3 buah dan berbentuk segitiga.
6. Tutup, bentuk tutup ini sangat berbeda dengan bentuk tutup yang lain karena tidak dipergunakan sebagai tutup sebuah wadah melainkan digunakan sebagai alat untuk membuat kue. Tutup ini merupakan pengganti oven.

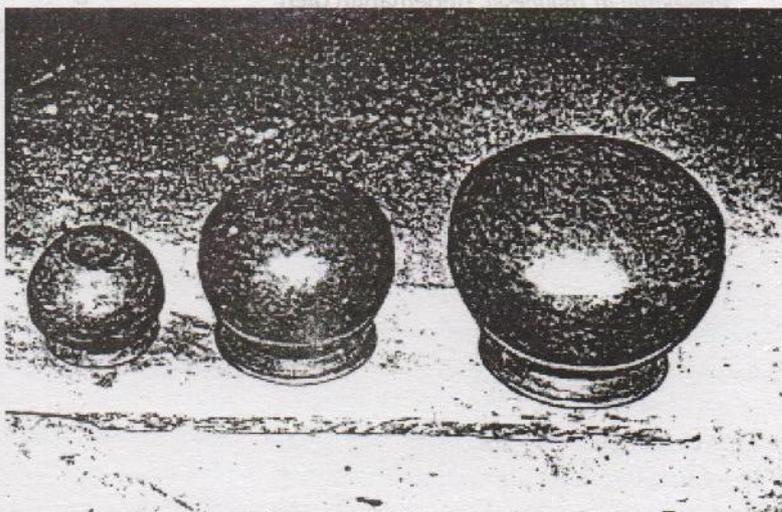


Bentuk gerabah yang dihasilkan

Penutup

Perkembangan dan persebaran tembikar di Tungka masih mempertahankan ciri tembikar masa bercocok tanam. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya kebebasan berkarya yang tentunya tidak dibatasi oleh status sosial, apa lagi untuk berhubungan dengan dunia luar sehingga dari segi estetika tidak mengalami perkembangan. Proses pembuatannya pun masih memegang teguh konsep-konsep yang diwarisi oleh nenek moyang mereka, berupa pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar karena berhubungan dengan kondisi tembikar yang dihasilkan.

Bagi pengrajin tembikar di Tungka mengenal adanya fungsi praktis yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti memasak dan fungsi ritual digunakan untuk upacara adat seperti



Gerabah yang sudah mengalami proses pembakaran

aqiqah, naik rumah baru, dan upacara yang berhubungan dengan pertanian.

Tidak punahnya tradisi pembuatan tembikar oleh masyarakat Tungka disebabkan oleh kebutuhan rumah tangga yang berhubungan dengan tembikar masih diperlukan oleh sebagian masyarakat. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang mereka yang harus diteruskan sebagai hal yang tabu, jadi sangat sulit untuk ditinggalkan.

Daftar Pustaka

- Adhyatma, Sumarah, 1978. *Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia*. Jakarta: Yogyakarta Agung Offset.
- Fagan, Brian M, 1975. *In the Beginning: An Introduction to Archaeology*, (edisi kedua). Boston Toronto: Little, Brown and Company.
- Heekeren, H.R. van, 1975. *Penghidupan Zaman Prasejarah di Indonesia*, (terjemahan oleh Moh.Amir Sutayasa). Jakarta: PT. Soerd Engon.
- Ismail, Amran, 1997. *Tradisi Pembuatan Gerabah di Enrekang (Suatu Studi Etnografi)*, (skripsi). Ujungpandang: Universitas Hasanuddin.
- Mc Kinnon, E. Edward, dkk., 1991. *Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Mundarjito, 1981. "Etnoarkeologi Penerapannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", *Majalah Arkeologi*, thn. IV, no. 12.
- Soegondho, Santoso, 1983. "Hasil Penerapan Analisis Gerabah dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia". Makalah pada PIAI. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.